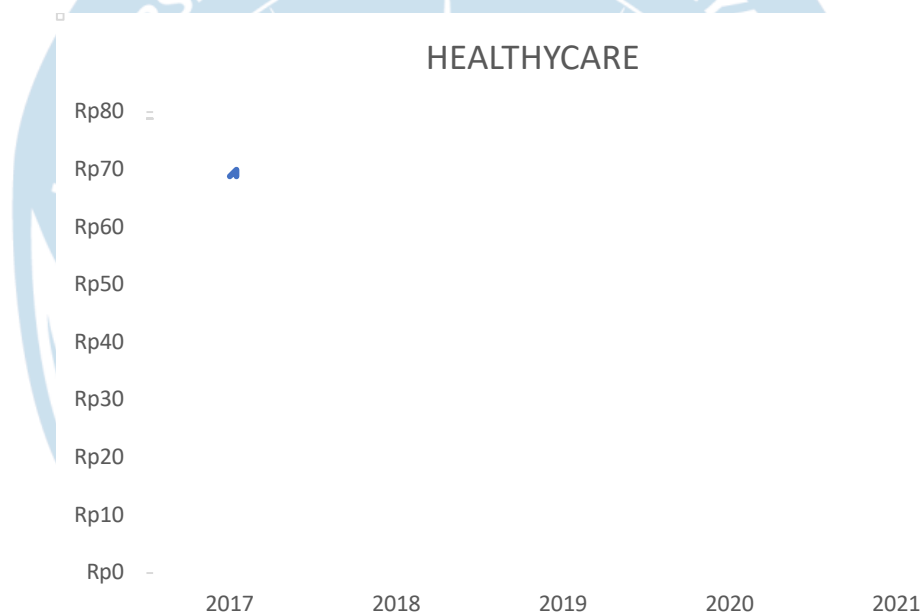


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembayaran dividen pada perusahaan *healthycare* relatif fluktuatif dengan ditemukannya oleh peneliti dari 23 perusahaan yang ada di sektor *healthycare* setengah perusahaan di sektor ini rajin untuk membagikan dividen. Dari data yang ditemukan peneliti pada laman website RTI Business yaitu sebagai berikut:

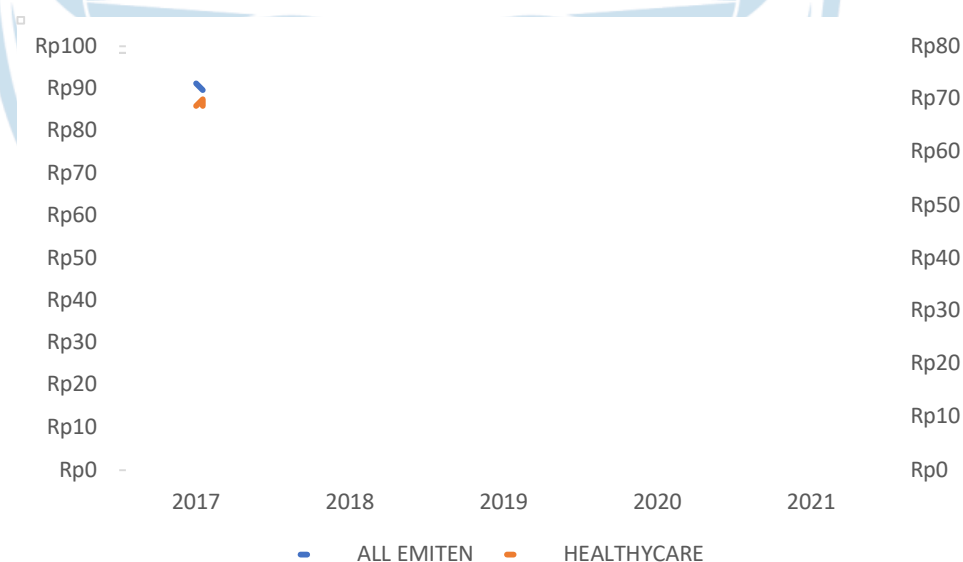


Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Pembagian Dividen *Healthycare*

Pada grafik di atas dapat menggambarkan bahwa pembagian dividen pada sektor *healthycare* tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dalam rata-rata pembagian dividen. Rata – rata pembagian dividen pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 55, sedangkan rata-rata permbagian dividen pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 70. Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2019 sektor *healthycare* mengalami penurunan yang signifikan yaitu dengan rata – rata pembagikan dividen

yaitu sebesar Rp 47, namun menuju tahun 2020 dimana pada tahun ini terjadi krisis perekonomian secara global akibat Covid-19 yang hampir seluruh sektor mengalami penurunan dalam pembagian dividen tetapi justru sektor *healthycare* mengalami kenaikan lagi dalam membagikan dividen dengan rata-rata pembagian dividen sebesar Rp 60. Tahun 2021 sektor *healthycare* relatif stabil dari tahun sebelumnya dengan pembagian dividen yaitu sebesar Rp 59.

Dari data di atas peneliti membandingkan pembagian dividen pada perusahaan sektor *healthycare* dengan *all emiten* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berikut grafik perbandingan pembagian dividen perusahaan *healthycare* dengan *all emiten* yang terdaftar di BEI 2017-2021 yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Perbandingan Dividen All Emiten dengan *Healthycare*

Terlihat dari grafik diatas seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 relatif stabil, Pada tahun 2017 rata - rata seluruh sektor membagikan

dividen sebesar Rp 91, sedangkan pada tahun 2018 terdapat sedikit penurunan dengan rata-rata membagikan dividen sebesar Rp 86, namun pada tahun 2019 mengalami peningkatan kembali yaitu dengan rata-rata membagikan dividen sebesar Rp 88. Sedangkan, pada tahun 2020 terjadinya krisis perekonomian akibat Covid-19 yang memberikan dampak pada rata-rata seluruh sektor turun menjadi sebesar Rp 72 dan di tahun 2021 kembali mengalami sedikit peningkatan pembagian dividen sebesar Rp 84.

Krisis perekonomian secara global yang terjadi akibat covid-19, mengakibatkan dampak yang cukup besar terhadap berbagai aspek di Indonesia, khususnya aspek ekonomi maupun sosial. Dalam mengurangi penyebaran covid-19, pemerintah di Indonesia memberikan kebijakan seperti *physical distancing* dan anjuran *work from home* (WFH). Kebijakan yang diberlakukan di Indonesia oleh pemerintah saat itu mengurangi bahkan menghentikan aktivitas-aktivitas di beberapa sektor hingga waktu yang belum ditentukan. Hal ini tentunya juga mempengaruhi perekonomian negara saat itu.

Dampak lainnya bagi pasar modal mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham. Pada laman www.idx.co.id peneliti menemukan bahwa di pasar modal mengalami penurunan yang sangat signifikan pada saat krisis perekonomian yang terjadi, namun peneliti menemukan fenomena perusahaan pada sektor *healthycare* yang justru mengalami peningkatan rata-rata pembayaran dividen pada saat terjadi krisis perekonomian tersebut.

Terdapat perusahaan di sektor *healthycare* yang mengalami peningkatan rata-rata pembayaran dividen pada saat krisis perekonomian yang dilihat dari RTI *bussines*, sedangkan perusahaan di sektor lain mengalami penurunan rata-rata dalam pembayaran dividen. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam perusahaan membagikan dividennya. Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi cenderung membagikan dividen yang tinggi.

Pembagian dividen merupakan salah satu hal yang menarik bagi investor. Menurut Riyanto (2011), kebijakan dividen ialah

“Kebijakan yang berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan”.

Pemegang saham mengharapkan untuk dividen dibayarkan sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen perusahaan mengharapkan laba perusahaan ditahan guna melakukan investasi kembali (Sari, 2015). Oleh karena itu, terkadang investor hanya tertarik dengan perusahaan yang menjanjikan dividen yang besar. Sedangkan, kebijakan dividen tersebut dapat berubah dilihat dari beberapa faktor lainnya. Dalam riset ini peneliti mengukur kebijakan dividen menggunakan keputusan dividen (PPD) dan pembayaran dividen (DPR).

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dividen tahun sebelumnya, dewan komisaris independen, direktur independen, dan ukuran perusahaan. Adapun riset sebelumnya oleh Dewasiri et al., (2019) pada perusahaan Sri Lanka yang mengutarakan bahwa dividen tahun sebelumnya

memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Kemudian, riset oleh Mai dan Syarief (2021) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2019 mengutarakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Riset ketiga oleh Agustino dan Dewi (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 yang mengutarakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pada riset keempat oleh Padil dan Adawiyah (2019) pada Bursa Efek Indonesia yang mengutarakan bahwa direktur independen berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Dan yang terakhir riset oleh Mnune dan Purbawangsa (2019) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2013-2017 yang mengutarakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Terkait hasil riset sebelumnya, kebanyakan riset sebelumnya menggunakan pengukuran kebijakan dividen menggunakan *Dividen Payout Rasio*. Maka dari itu, peneliti termotivasi untuk menggabungkan keempat variabel independen tersebut dengan pengukuran dan subjek yang berbeda.

Dalam riset ini, peneliti menggunakan subjek perusahaan *healthycare* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 karena pada data yang peneliti temukan bahwa pembagian dividen di tahun 2017-2019 relatif konsisten pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun di tahun 2020-2021 terjadi krisis perekonomian akibat covid 19 yang menyebabkan banyak perusahaan yang terkena dampak sehingga menyulitkan perusahaan-perusahaan tersebut untuk memutuskan membagikan

dividen, berbeda dengan perusahaan *healthycare* dilihat dari grafik perbandingan pembagian dividen yang peneliti sampaikan di atas, sektor ini masih tetap memutuskan untuk membagikan dividen secara konsisten bahkan ada perusahaan *healthycare* yang membagikan dividen dua kali dalam setahun, dilansir dari *website RTI Business* dan www.idx.co.id. Maka dari itu, hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan riset mengenai faktor apa saja yang membuat perusahaan di sektor *healthycare* tetap bisa konsisten membagikan dividen pada masa sebelum hingga terjadinya krisis perekonomian secara global akibat Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Ada fenomena yang terjadi pada perusahaan *healthycare* yaitu di tahun 2020, pada tahun ini yang seharusnya seluruh sektor yang terdaftar di BEI sedang mengalami dampak krisis perekonomian akibat Covid-19 namun berbeda dengan perusahaan di sektor *healthycare* yang justru mengalami peningkatan dalam pembagian dividen. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam perusahaan membagikan dividennya.

Peneliti menggunakan pengukuran yang berbeda dengan riset sebelumnya. Pengukuran dividen dalam riset ini menggunakan *dividend payout ratio* dalam mengukur pembayaran dividen dan menggunakan *propensity to pay dividend* dalam mengukur keputusan dividen. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah pada riset ini sebagai berikut:

1. Apakah dividen tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah dewan komisaris indenpenden berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah direktur independen berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

1.3. Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan yaitu membuktikan secara empiris dengan menggunakan variabel independen yaitu dividen tahun sebelumnya, dewan komisaris independen, direktur independen, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen dengan pengukuran yang berbeda dari sebelumnya. Pengukuran kebijakan dividen pada riset ini menggunakan *dividend payout ratio* dan *propensity to pay dividend*.

1.4. Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi Teori

Pada riset sebelumnya hanya mengukur kebijakan dividen dengan menggunakan *dividend payout ratio*. Namun riset ini menggunakan *propensity to pay dividend* dalam mengukur kebijakan dividen. Maka dari itu, riset ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, sumbangan referensi, dan pelengkap pada riset sejenis bagi riset

selanjutnya, yaitu pengaruh dividen tahun sebelumnya, dewan komisaris independen, direktur independen, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

2. Kontribusi Praktik

Pada riset ini diharapkan bisa berguna bagi investor ataupun pemegang saham guna menganalisis faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu dividen tahun sebelumnya, dewan komisaris independen, direktur independen, dan ukuran perusahaan sehingga bisa mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

